

Taoisme dan Konfusianisme di Indonesia

Daoism and Confucianism in Indonesia

Syaiful Halim^{1*}, Dody S. Truna²

¹Faculty of Law and Social, Universitas Mathla'ul Anwar Banten, INDONESIA

²Faculty of Ushuluddin, Universitas Islam Negeri, Sunan Gunung Djati INDONESIA

^{1*}syaiful.halim@unma.ac.id

*Corresponding author

Received: 21 January 2023, Accepted: 20 February 2023, Published: 1 April 2023

ABSTRAK

Film dokumenter bertajuk Jejak-jejak Akulturasi memberikan petunjuk tentang keberadaan ritus li, para dewa sebagai objek penyembahan, vihara, dan warga Tionghoa sebagai penganut agama Kong Hu Cu, di Indonesia. Hasil identifikasi ini memberikan ruang besar untuk menyingkap tabir akulturasi antara Cina Kuno dan Konfusianisme (juga Taoisme) di Indonesia. Sebagai sebuah kajian studi agama-agama (religious studies), penulis menggunakan pendekatan historis dan pendekatan sosiologis dalam mendeskripsikan keberadaan Taoisme dan Konfusianisme, serta realitas Taoisme dan Konfusianisme di Indonesia. Kesimpulannya, Taoisme dan Konfusianisme adalah warisan budaya berisikan filsafat tentang tubuh, filsafat sosial-politik, sekaligus ajaran kebajikan untuk menjalin kehidupan harmonis. Keberadaan Taoisme dan Konfusianisme, serta realitas Taoisme dan Konfusianisme di Indonesia, membuktikan keberadaan ras yang 'hidup dalam dunianya sendiri' dan menjalani historis keagamaannya dalam suasana 'dunianya sendiri'.

Kata Kunci: Taoisme; Konfusianisme; studi agama-agama; Cina; Indonesia

ABSTRACT

The documentary entitled Jejak-jejak Akulturasi provides clues about the existence of li rites, the gods as objects of worship, monasteries, and Chinese citizens as adherents of Confucianism, in Indonesia. The results of this identification provide ample space to uncover the veil of acculturation between Ancient China and Confucianism (also Daoism) in Indonesia. As a study of religious studies, the author uses a historical and sociological approach in describing the existence of Daoism and Confucianism, as well as the reality of Daoism and Confucianism in Indonesia. In conclusion, Daoism and Confucianism are cultural heritages containing philosophy of body, social-politic philosophy, and ethical teachings to forge a harmonious life. The existence of Daoism and Confucianism, as well as the reality of Daoism and Confucianism in Indonesia, proves the existence of a race that 'lives in its own world' and undergoes its religious history in an atmosphere of 'its own world'.

Keywords: daoism; confucianism; religious studies; china; indonesia



eISSN: 2550-214X © 2023. Published for Ideology Journal by UiTM Press. This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution – Non Commercial – No Derivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

1. PENDAHULUAN

Atraksi naga (personafikasi Dewa Dapur dalam kepercayaan Cina Kuno) membuka adegan film dokumenter bertajuk *Jejak-jejak Akulturasi* (Ilalang, 2021). Dalam film ini disajikan berbagai adegan ritus *li* (tata ibadah Cina Kuno), misal penghormatan kepada leluhur di hadapan altar secara bersujud (*kui*) dalam sebuah acara pernikahan, pembakaran uang kertas di vihara, penghormatan kepada para dewa di hadapan altar secara mengacungkan dupa (*hio*) di vihara, juga atraksi para *tatung* (personafikasi para dewa dalam mitologi Cina Kuno) dalam perayaan *Cap Go Meh* di pusat Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Peristiwa pembakaran uang kertas dan penghormatan kepada para dewa di hadapan altar secara mengacungkan dupa di vihara adalah tradisi warga Tionghoa di Indonesia dalam menyambut hari raya Imlek (tahun baru dalam kalender Cina). Mereka menggunakan vihara, yang selama ini kita pahami sebagai tempat ibadah para penganut Kong Hu Cu—nama lain Konfusianisme (*Confucianism*), sekaligus menjadi satu dan enam agama resmi di Indonesia.

Deskripsi singkat atas materi dalam film dokumenter ini, bagi penulis, memberikan petunjuk tentang keberadaan ritus *li* (yang identik dengan Cina Kuno), para dewa (yang identik dengan Cina Kuno), vihara (yang diidentikkan dengan agama Kong Hu Cu, tapi di dalamnya menyimpan pernik-pernik Cina Kuno), dan warga Tionghoa (yang bukan hanya penganut agama Kong Hu Cu, tapi juga agama-agama resmi lain di Indonesia). Bagi penulis, hasil identifikasi ini memberikan ruang besar untuk menyingkap tabir akulturasi antara Cina Kuno dan Konfusianisme (juga Taoisme) di Indonesia, sekaligus memberi ruang besar untuk mendiskusikan realitas akulturasi antara Cina Kuno, Konfusianisme, dan juga Taoisme.

“Orang Cina hidup dalam dunianya sendiri dan terpisah dari ras-ras manusia yang lain, tapi mereka mampu mengembangkan sebuah peradaban yang, dalam banyak hal, layak untuk dibandingkan dengan peradaban yang berasal dari India atau Barat,” kata Profesor Allan Menzies, DD, pendeta dan pengajar *Divinity and Biblical Critism* di St. Mary’s Collage pada 1880 (Menzies, 2017). Kalimat pembuka dalam bab tentang *Cina* ini, bagi penulis, merupakan gerbang untuk memahami persoalan agama-agama kawasan semacam Taoisme dan Konfusianisme. Bahwa keberadaan ras yang digambarkan ‘hidup dalam dunianya sendiri’ ini memilih dan menjalani historis keagamaannya juga dalam suasana ‘dunianya sendiri’.

Mengawali pembahasan tentang Taosime dan Konfusianisme, penulis harus menyajikan batasan tentang agama terlebih dahulu. Asal kata agama adalah *din* (bahasa Arab) yang berarti menguasai, menunjukkan, patuh, utang, balasan, atau kebiasaan; *relegere, religare*, atau *religi* (bahasa Latin) yang berarti mengumpulkan, membaca, atau mengikat; *a-gam* (bahasa Sanskrit/Sansekerja) yang berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun, atau tidak kacau; dan *din* (bahasa Semit) (Supiana, 2017). Lebih jauh lagi, Supiana merumuskan unsur-unsur penting agama, yakni kekuatan gaib sebagai tempat manusia meminta tolong, keyakinan akan kesejahteraan di dunia dan akhirat, respons bersifat emosional atas sebuah kekuatan, dan paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci (Supiana, 2017).

Beberapa kata kunci penting dari batasan yang dikemukakan oleh Supiana adalah *kata benda* berupa keyakinan, paham, dan respons bersifat emosional; *objek* berupa kekuatan gaib, sesuatu yang kudus dan suci, dan harapan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Sebelum ini, Bapak Studi Agama-agama Friedrich Max Müller memberikan batasan tersendiri tentang agama, yakni suatu keadaan mental atau kondisi pikiran yang bebas dari nalar dan pertimbangan sehingga menjadikan manusia mampu memahami Yang Maha Tak Terbatas melalui berbagai nama dan perwujudan. Tanpa kondisi seperti ini... tidak akan ada agama yang muncul (Menzies, 2017).

Menurut penulis, batasan yang disampaikan oleh Müller menggambarkan historis penemuan manusia atas Yang Maha Tak Terbatas, jauh sebelum manusia melembagakan keyakinan, paham, atau respons emosional-nya, dalam bentuk agama. Meski mendapatkan kritik dari banyak ilmuwan, batasan ini penting disajikan sebagai cara menangkap dimensi lain soal agama. Persisnya, konsep ‘keadaan

psikologis yang membuat manusia berpikir tentang agama’—bahkan, tanpa embel-embel *objek* apa pun.

Christopher Queen dari Universitas Harvard memiliki batasan tersendiri tentang agama, yakni pengabdian yang menghubungkan manusia dan makhluk ilahi, kepercayaan pada orang-orang suci atau ruang suci, dan ajaran etis yang membentuk perilaku dan sikap dapat bergabung untuk mengubah identitas individu dan tatanan sosial itu sendiri (Fisher, Mary Pat and Rinehart, 2017). Dari batasan ini, Queen menambah *kata benda* ‘pengabdian’, ‘kepercayaan atas orang suci dan ruang suci’, dan ‘ajaran etis untuk mengubah identitas individu dan tatanan sosial’. Hingga bagian ini, pengertian agama pun menjadi kian kompleks bahwa ia merupakan suatu keadaan mental atau kondisi pikiran yang bebas dari nalar dan pertimbangan sehingga menjadikan manusia mampu memahami Yang Maha Tak Terbatas; keyakinan, paham, respons bersifat emosional, dan pengabdian, atas objek berupa kekuatan gaib, sesuatu yang kudus dan suci, dan harapan kesejahteraan di dunia dan akhirat; kepercayaan atas orang suci dan ruang suci; dan ajaran etis untuk mengubah identitas individu dan tatanan sosial.

Lantas, bagaimana dengan Taoisme dan Konfusianisme?

“Secara historis, agama bangsa Cina cenderung bersifat politis ketimbang religius. Cina tidak memiliki Alkitab, tidak ada kitab khusus yang digunakan oleh Menteri Agama sebagai basis dari sistem keagamaan yang dianut kerajaan. Para guru agama di Cina, kalau pun ada, adalah para pujangga yang melekat pada kitab-kitab yang dihubungkan pada sosok Laozi (Taoisme) atau Kong Hu Cu (Konfusianisme),” kata Profesor Allan Menzies, DD (Menzies, 2017). Lebih jauh, Menzies juga menunjukkan tiga objek pemujaan bangsa Cina, yakni langit (*Tian*), beragam roh yang dipersonafikasikan sebagai sosok dewa, dan roh leluhur (Menzies, 2017).

Selain leluhur, menurut Fisher dan Rinehart, orang-orang Cina awal memuja berbagai macam roh tak kasat mata: tumbuhan, hewan, sungai, batu, gunung, bintang, dan kekuatan kosmik (Fisher, Mary Pat and Rinehart, 2017). “Selain leluhur, dewa, dan surga, di Cina telah lama ada kepercayaan bahwa kosmos adalah manifestasi dari substansi fisik-spiritual impersonal yang menghasilkan diri sendiri yang disebut *chi*. Ia memiliki dua aspek, yang saling memengaruhi menyebabkan fenomena alam semesta yang selalu berubah. *Yin* adalah aspek gelap, reseptif, ‘perempuan’; *yang* adalah aspek ‘pria’ yang cerdas, tegas. Pria dan wanita memiliki kedua aspek dalam diri mereka,” jelas Fisher dan Rinehart (Fisher, Mary Pat and Rinehart, 2017).

Dari uraian singkat di atas, penulis mencatat persoalan-persoalan penting terkait riwayat Taoisme dan Konfusianisme, yakni sejarah orang-orang Cina tempo dulu yang memuja berbagai macam roh tak kasat mata; pelembagaannya yang bersifat politis ketimbang religius; tidak ada Alkitab; tidak ada figur semacam nabi atau rasul; objek pemujaan bergeser menjadi kepada Sesuatu Yang Tak Terbatas (*Tian*), dewa, dan roh leluhur; serta kepercayaan kepada aspek *chi* yang mencakup *yin* dan *yang*. Khusus untuk konteks Indonesia, seperti telah disinggung di atas, riwayat Taoisme dan Konfusianisme menyangkut keberadaan ritus *li* (yang identik dengan Cina Kuno), para dewa (yang identik dengan Cina Kuno), vihara (yang diidentikkan dengan agama Kong Hu Cu, tapi di dalamnya menyimpan pernik-pernik Cina Kuno), dan warga Tionghoa (yang bukan hanya penganut agama Kong Hu Cu, tapi juga agama-agama resmi lain di Indonesia).

Beranjak dari persoalan-persoalan penting ini, penulis melakukan penelitian. Sebagai sebuah kajian studi agama-agama (*religious studies*), penulis menggunakan pendekatan historis (yang berkontribusi dalam menyajikan batasan-batasan tentang agama, Taoisme, dan Konfusianisme; serta kerangka historiografi sebagai metode penelitian) dan pendekatan sosiologis (yang berkontribusi dalam menyajikan kerangka studi kasus sebagai metode penelitian) dalam mendeskripsikan keberadaan Taoisme dan Konfusianisme, serta realitas Taoisme dan Konfusianisme di Indonesia.

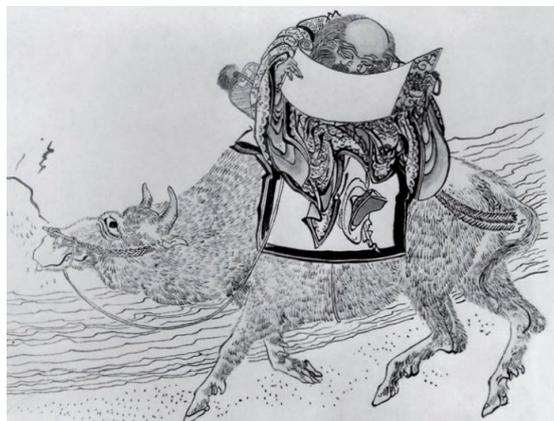
2. HASIL PENELITIAN

Meskipun para cendekiawan dapat melacak alur sejarah Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme, orang-orang Cina cenderung menyebut praktik keagamaan mereka hanya sebagai ‘penyembahan’, dan kuil-kuil merupakan salah satu simbol dari keberadaan ketiga ajaran di Tiongkok. Taoisme dan Konfusianisme tumbuh sebagian besar di Tiongkok, dan kemudian menyebar ke Jepang dan Korea; Buddhisme adalah agama yang paling umum di Tiongkok. Ada juga praktik dan kepercayaan keagamaan populer yang bertahan bersama, dan bercampur dengan cara-cara keagamaan yang lebih formal, bahkan ketika Tiongkok menjadi sangat modern dan progresif secara ekonomi (Fisher, Mary Pat and Rinehart, 2017). Kata kunci ‘penyembahan’ adalah pandangan orang-orang Cina sendiri, sekaligus penganut dari masing-masing agama.

Awalnya, baik Taoisme maupun Konfusianisme, merupakan tradisi kuno pemujaan dan ramalan. *Tao* berasal dari pemikiran Laozi (Laodze) yang dituangkan dalam kitab *Dao De Jing* dan *Zhuang Zi*, sedangkan Konfusius berasal dari pemikiran Kong Hu Cu. Kedua aliran keyakinan silih berganti menjadi acuan politis kerajaan (Fisher, Mary Pat and Rinehart, 2017). Tradisi kuno pemujaan dan ramalan ini mengingatkan penulis pada uraian Karen Armstrong soal *Cina: Keutamaan Ritual* bahwa pada era wangsa Shang berkuasa (sekitar 1600 SM), raja dipuja sebagai Putra Dewa Langit, *Di Shang Di* (Dewa Langit Tertinggi), sedangkan para pangeran, yang memerintah kota-kota atas namanya, merepresentasikan para raja-bawahan Di, dengan predikat 'dewa' angin, awan, matahari, bulan, dan bintang-bintang di langit, serta para 'roh' sungai-sungai dan gunung-gunung di bumi. Temuan sekitar 150.000 tulang ramalan di penggalian di Yin (Anyang modern), ibukota Shang, membuktikan tradisi kuno ramalan (Armstrong, 2021).

Penempatan Taoisme atau Konfusianisme sebagai acuan politis kerajaan yang menjadikan pelembagaan keduanya bersifat politis ketimbang religius. Artinya, penerimaan dan pengakuan atas keberadaan agama ini tergantung pada kebijakan politis kerajaan. Ketika kerajaan mendapatkan keuntungan politis atas keberadaan Taoisme atau Konfusianisme, maka ia pun diterima dan diakui sebagai agama resmi kerajaan. Sebaliknya, ketika kerajaan tidak mendapatkan keuntungan politis atas keberadaan Taoisme atau Konfusianisme, maka ia pun dimarginalkan dan menjadi agama kelompok masyarakat tertentu. Dalam situasi seperti ini, identitas keagamaannya pun tidak pernah ajeg karena harus mengikuti irama kebijakan politis kerajaan (baca: legitimasi raja dan pangeran sebagai ‘dewa’).

Pembahasan Taoisme terhubung pada Lao-tzu (Laozi atau Laodze, namun demi memudahkan pembahasan penulis menggunakan nama Lao-tzu), filsuf yang menggagas konsep *Tao*; kitab klasik *Tao-te Ching* (disebut juga *Dao De Jing* dan *Zhuang Zi*, namun demi memudahkan pembahasan, penulis menggunakan nama *Tao-te Ching*); serta perjalanan sejarah dan praktik keagamaan. Beranjak dari ketiga aspek ini, kita akan bisa mendapatkan karakter Taoisme sebagai agama kawasan dari Tiongkok.



Gambar 1: Lao-dzu, Filsuf yang Menggagas Ajaran Taoisme (Fisher, Mary Pat and Rinehart, 2017).

Lao-tzu merupakan penduduk asli Ch'u-jen di wilayah administratif Lai atau Li. Nama keluarganya Li dan namanya dirinya Erh, gelarnya Po-yang, dan sebutan anumertanya Tan. Ia dilahirkan pada hari ke-14 bulan ke-9 tahun 604 SM. Dia bekerja sebagai *shou-tsang-shi-chi-shi* (penjaga arsip kerajaan) di istana Dinanti Chou (Watters, 2017). Para penulis menilai sejarah kelahiran dan perjalanan hidupnya penuh misteri. Meski demikian, para penulis tetap berupaya menggali aspek sejarah dirinya secara mendalam—berdasarkan sumber-sumber pustaka yang terbatas.

Berbekal pengetahuan yang didapatnya dari perpustakaan istana dan perenungan mendalamnya tentang berbagai aspek kehidupan, ia menyusun karya agungnya bernama *Tao-te Ching* (secara harafiah, *Tao* berarti jalan, *Te* berarti kebajikan, dan *Ching* berarti kitab klasik). Seperti penulisnya, kitab klasiknya ini pun dinilai penuh dengan misteri mendalam dan mengakui adanya sifat gaib di dalamnya. Para penulis Barat (termasuk Georg Wilhelm Friedrich Hegel) memberikan apresiasi atas karya agung Lao-tzu di mana di dalamnya ditemukan analogi misterius dengan tulisan filosofis dari zaman kuno, tulisan tentang filsuf Yunani, ajaran tiga Brahma dari ajaran Hindu Kuno, adibudha dari penganut Buddha dari Utara, dan sebuah ajaran Nasrani (Watters, 2017).

Tao-te Ching diwariskan kepada penjaga pintu perbatasan bernama Yin-his, dan Wen-tzu yang menerbitkan edisi pertama kitab klasik ini. Kitab klasik ini berisikan 5.000 karakter yang terbagi atas 81 bab dan 5.748 kata-kata tentang pentingnya *Tao* dan *Te*. Karakter *Tao* digunakan dalam arti berbedabeda: 'sebagai jalan atau cara untuk melakukan sesuatu', 'untuk membicarakan atau menggambarkan sesuatu', 'ciri surga, bumi, manusia yang sempurna, dan lain-lainnya, serta hal-hal yang mengikuti itu semua', juga ada penggunaan kata yang sulit dipahami (Watters, 2017).

Tao merupakan manifestasi substansi fisik-spiritual yang menghasilkan diri pribadi (*chi*). Inti dari ajaran Taois adalah gagasan tentang *Dao*: sesuatu yang tidak dapat disebutkan namanya; sesuatu yang nyata selamanya; konsep dasar yang tidak dapat didefinisikan; realitas mistis yang tidak bisa ditangkap oleh pikiran (Fisher, Mary Pat and Rinehart, 2017). Pada bagian ini, Fisher dan Rinehart memberikan interpretasi lain tentang karakter *Tao*, yang diwujudkan dalam bentuk *chi*, serta inti ajaran Taois yang menyorot kepada objek tentang sesuatu yang tidak dapat disebutkan namanya—interpretasi ini terjadi karena Lao-tzu tidak menyebutkan nama khusus pada objek yang dimaksud. Beranjak dari konsep *chi*, Fisher dan Rinehart juga menunjukkan keberadaan mode energi *yin-yang* sebagai simbol *Tao*, yang bermakna, dualisme kehidupan dalam diri manusia (terang-gelap, lelaki-perempuan, lembut-tegas) di mana ada titik kecil sebagai puncak tertinggi putaran kehidupan (Fisher, Mary Pat and Rinehart, 2017).



Gambar 2: Artefak Cina Kuno Berupa Makam (Fisher, Mary Pat and Rinehart, 2017).

Sebagai 'kitab suci', *Tao-te Ching* tidak memberikan petunjuk tentang ritual-ritual atau tata peribadatan sebagaimana yang dikenal dalam agama-agama langit. Dalam praktik keagamaan di kuil-kuil Taoisme (dengan simbol patung Lao-tzu) atau rumah, para pengikut agama ini tetap menjalankan praktik penyembahan secara Cina Kuno. Mereka tetap memelihara tradisi-tradisi menyembah kepada *Tian*, para dewa, dan roh leluhur, juga tata cara penyembahan seperti yang dilakukan oleh para

leluhurnya. Karena itu, pada masa perkembangan Taoisme, makam-makam ala Cina Kuno dengan bangunan dan *bong pay* (batu nisan) megah, serta harta benda kesayangan mendiang yang ikut ditanam ke liang lahat, tetap diperlihara. Termasuk, juga ritual-ritual penghormatan semacam menyulut petasan, membakar uang kertas, dan menghidangkan sesaji di depan *bong pay*.

Meski sempat diakui sebagai agama resmi kerajaan, Taoisme juga sempat mengalami keterpurukan. Revolusi Kebudayaan menghancurkan kuil-kuil Tao (1966-1976). Pada 1990-2015, sekte Taois didirikan kembali. Para pengikut Taoisme bisa memperlihatkan eksistensinya kembali. Bahkan, para spesialis Taois mengambil alih tugas-tugas spiritual, seperti alkimia, penyembuhan iman, dan penggunaan jimat (warisan zaman Cina kuno). Di sisi lain, seperti juga Lao-dzu yang pada akhir hayatnya menyingkir ke pegunungan dan menjauhi persoalan duniawi, para guru-guru besar Tao juga memilih hidup tersembunyi di pegunungan terpencil Cina dan Korea (Fisher, Mary Pat and Rinehart, 2017).

Taoisme penuh dengan paradoks seperti tradisi Buddhis yang dipengaruhinya. Meski demikian, kini ia dipuja oleh orang Barat yang mencari cara hidup alami yang riang sebagai pelarian dari perlombaan tikus industri. Implementasi ajarannya adalah hidup sederhana selaras dengan alam, tradisi disiplin menjaga kondisi mental dan fisik (Fisher, Mary Pat and Rinehart, 2017).

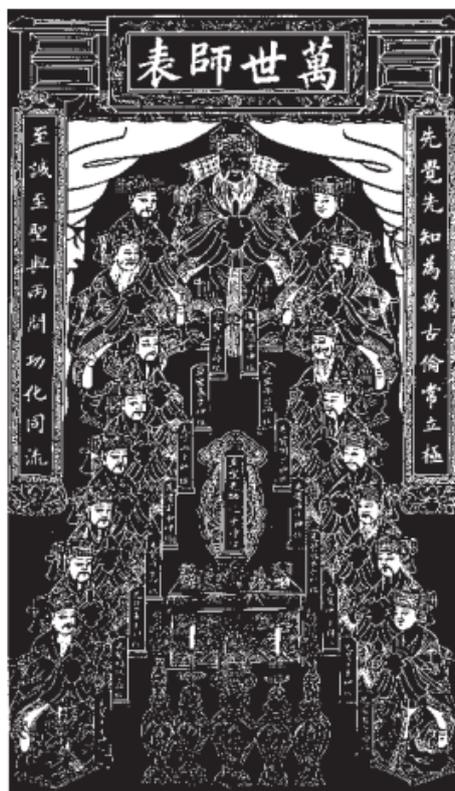
Tentang Konfusianisme, orang Barat menyebut penggagasnya Konfusius (Kong Fuzi atau Master Kong, namun demi memudahkan pembahasan, penulis menggunakan nama Konfusius), dan ajarannya bernama Konfusianisme (*Confucianism*)—dan di Indonesia disebut Kong Hu Cu. Dengan demikian, pembahasan tentang Konfusianisme terhubung pada sosok Konfusius; ajaran Konfusianisme; serta perjalanan sejarah dan praktik keagamaan. Beranjak dari ketiga aspek ini, kita akan bisa mendapatkan karakter Konfusianisme sebagai agama kawasan dari Tiongkok.

Konfusius adalah sosok paling berpengaruh dalam sejarah Cina, guru sekaligus filsuf, cendekiawan yang menyukai budaya tradisional Cina (mencakup sejarah, sastra, musik, dan ritual-ritual dari Dinasti Zhou), yang hidup pada masa Dinasti Zhou Timur (770 SM - 221 SM) (MacArthur, 2019). Ia dilahirkan pada sekitar 551 SM, dengan nama keluarga Kong. Ibunya meninggal ketika ia berusia 23 tahun, dan selama tiga tahun dia berkabung dan hidup asketis, serta mempelajari ritual *li* dan institusi kekaisaran. Situasi ini yang mendorongnya memikirkan gagasan-gagasan tentang kebajikan dan penghormatan (Fisher, Mary Pat and Rinehart, 2017). Nama Konfusius juga dikreditkan (diakui secara tertulis) dalam teks-teks klasik utama Cina, yang menjadi inti sistem pendidikan negara. Pada 492 M, ia dianugerahi gelar anumerta 'Orang Bijak yang Pandai' dan pada 1645 Kaisar Shunzi dari Dinasti Qing memproklamkan Konfusius sebagai 'Guru Zaman Kuno, yang Termasyhur, Orang Bijak yang Sempurna' (MacArthur, 2019).

Konfusianisme dianggap lebih sebagai filsafat sosial-politik daripada agama. Ia tidak berbicara tentang dewa-dewa, kehidupan setelah mati, atau sesuatu yang bersifat supranatural, atau pandangan atas jalan menuju surga. Ajaran-ajaran pokoknya dihimpun dalam *The Analects* (MacArthur, 2019). Menurut Fisher dan Rinehart, Konfusius mengembangkan ajarannya berdasarkan pemikiran yang menekankan pada persoalan penanaman kebajikan moral dan interaksi antara penguasa manusia dan surga sebagai cara untuk mengubah dunia. Konfusianisme berfokus pada cara mengembangkan masyarakat yang adil dan teratur. Ini adalah cara Konfusianisme untuk menghubungkan manusia dengan kehendak moral surgawi yang transenden—namun juga imanen (Fisher, Mary Pat and Rinehart, 2017).

Konfusius-lah yang mengedit dokumen-dokumen lama yang berkaitan dengan enam bidang kehidupan dan memasukkannya ke dalam Konfusianisme Klasik—sekarang hanya ada lima, dan risalah tentang musik dihancurkan atau tidak pernah ada. Sebagaimana dikodifikasikan selama Dinasti Han (206 SM–220 SM), ada lima kebajikan utama yang didorong oleh Konfusius: kemanusiaan, kebenaran dan keadilan, kesopanan (kepatutan ritual), kebijaksanaan, dan kesetiaan (Fisher, Mary Pat and Rinehart, 2017). Konfusius juga menekankan berbakti kepada orangtua. Menurut doktrin Konfusianisme, ada tiga tingkat kesalehan berbakti: yang terendah adalah mendukung orangtua, yang

kedua adalah tidak mempermalukan orangtua dan leluhur, dan yang tertinggi adalah memuliakan mereka. Konfusius juga mendukung kebiasaan pemujaan leluhur Cina Kuno sebagai perpanjangan dari kesalehan berbakti—bahkan, sebagai pencapaian tertinggi dari kesalehan berbakti. Konfusius berbicara relatif sedikit tentang supernatural, lebih memilih untuk fokus pada di sini-dan-sekarang: "Sementara Anda tidak dapat melayani manusia, bagaimana Anda bisa melayani hantu dan roh?" tanyanya (Fisher, Mary Pat and Rinehart, 2017).



Gambar 3: Konfusius, Filsuf yang Menggagas Ajaran Konfusianisme (Fisher, Mary Pat and Rinehart, 2017).

Meskipun Konfusius tidak berbicara banyak tentang Realitas yang tidak terlihat, dia menegaskan bahwa *li* adalah ekspresi duniawi dari tatanan alam semesta. Semuanya harus dilakukan dengan rasa kepatutan (Fisher, Mary Pat and Rinehart, 2017). Dalam bahasa MacArthur, hal ini disebut konsep *ren* (perhatian mendalam dan tulus pada kesejahteraan orang lain), yang diimplementasikan dengan mengamalkan ritual *li* dengan hati-hati (MacArthur, 2019).

Setelah Konfusius wafat, ajaran Konfusianisme dilanjutkan oleh Mengzi (Mencius) dan Xunzi (Hsun Tzu). Tambahan utama Mengzi terhadap tradisi Konfusianisme adalah keyakinannya pada kebaikan yang melekat pada sifat manusia. Mengzi menekankan kewajiban moral para penguasa untuk memerintah dengan prinsip kemanusiaan dan kebaikan rakyat. Sebaliknya, Xunzi berargumen bahwa sifat manusia secara alami egois dan bahwa surga tidak bersifat pribadi, beroperasi menurut hukum alam daripada campur tangan di sisi pemerintahan yang baik atau menanggapi keinginan manusia (Fisher, Mary Pat and Rinehart, 2017).

Buddhisme dan Taoisme menjadi sangat populer selama periode perpecahan setelah jatuhnya Dinasti Han, dan Konfusianisme menurun. Namun selama Dinasti Song (960–1280), Konfusianisme dihidupkan kembali, dengan alasan bahwa agama Buddha dan Taoisme telah membawa kelemahan moral dan politik ke dalam masyarakat Tiongkok. Revolusi Kebudayaan menghancurkan kuil-kuil Konfusianisme (1966-1976). Pada 1990-2015, ajaran klasik Konfusianisme diperkenalkan di sekolah-sekolah. Para sarjana Barat menyebutnya sebagai Neo-Konfusianisme. Orang Tiongkok mengenalnya dengan istilah yang berarti ‘pemikiran metafisik’ atau ‘pembelajaran prinsip’ (Fisher, Mary Pat and

Rinehart, 2017). Meski kalah popularitas dibandingkan Taoisme dan Buddhisme, tapi penguasa Cina memasukkan ajaran-ajaran Konfusius dalam kebijakan-kebijakan pemerintahannya (MacArthur, 2019).

3. PEMBAHASAN

Secara historis, penempatan Taoisme atau Konfusianisme sebagai acuan politik kerajaan membuat keberadaannya sejak awal dipandang sebagai realitas filosofis bangsa Cina, bukan tuntunan dalam menjalin hubungan antara manusia dan *Tian* (sejatinya mereka tidak menyebut secara spesifik bahwa *Tian* merupakan Tuhan atau sebutan lain sebelum kata 'Tuhan' diperkenalkan). Revolusi Kebudayaan yang menenggelamkan keberadaan sistem kerajaan, juga menenggelamkan keberadaan Taoisme atau Konfusianisme. Kalaupun pada akhirnya, kedua ajaran ini diterima dan diakui oleh rezim yang berkuasa, tak lebih dari sekadar warisan budaya (bukan dalam pengertian agama seperti yang dimaksudkan oleh para ilmuwan).

Menelusik keberadaan Taoisme atau Konfusianisme menurut batasan agama seperti dipaparkan dalam subbab pendahuluan memaksa kita harus meyakini batasan agama seperti yang dikemukakan oleh Friedrich Max Müller. Baik Taoisme maupun Konfusianisme tidak mengenal Alkitab, figur semacam nabi atau rasul, termasuk keberadaan Sesuatu Yang Tak Terbatas atau apa pun sebutannya (selain kepada *Tian*, para dewa, dan roh leluhur). *Tao-te Ching* atau Konfusianisme Klasik adalah kitab klasik (*jing*) berisikan renungan-renungan mendalam seorang filsuf tentang filosofi harmonisasi kehidupan. Orang-orang Eropa menerjemahkan *jing* sebagai 'kitab suci' jika teks-teks klasik itu berasal dari ajaran Buddha atau Tao, tetapi pada teks ajaran Konfusian yang tidak sesuai dengan pemahaman mereka tentang 'agama', mereka menganggapnya 'kitab klasik' sekuler. Barat menyebut Konfusianisme sebagai filsafat sekuler (Armstrong, 2021). Meski demikian, selama 3.000 tahun ini bangsa Cina memperlakukan kitab-kitab klasik (*jing*) sebagai kitab suci. Mereka mengalami transedensi dalam *jing*, dan merasa bahwa kitab-kitab tersebut membuat mereka dapat menjangkau yang-sakral, dan membantu mereka menumbuhkan rasa kesakralan dalam hidup mereka sendiri (Armstrong, 2021).

Baik Lao-tzu maupun Konfusius adalah filsuf yang memiliki pemahaman mendalam soal kehidupan yang harmonis di antara manusia dan manusia lain, antara manusia dan sistem sosial di lingkungannya, juga antara manusia dan alam sekitarnya. Para penulis dan ilmuwan memberikan apresiasi tinggi atas kitab-kitab klasik-nya, meski mereka sangat kerepotan dalam menginterpretasi karakter-karakter dan makna di dalamnya. Meski demikian, mereka percaya bahwa di dalamnya memuat mutiara-mutiara berkilau soal kehidupan harmonis dan aspek-aspek yang harus dipenuhi.

Sebagai 'kitab suci', baik *Tao-te Ching* maupun Konfusianisme Klasik tidak memberikan petunjuk tentang ritual-ritual atau tata peribadatan sebagaimana yang dikenal dalam agama-agama langit. Dalam praktik keagamaan di kuil-kuil Taoisme (dengan simbol patung Lao-tzu) atau di kuil-kuil Konfusianisme (dengan simbol patung Konfusius), para pengikut agama ini tetap menjalankan praktik penyembahan secara Cina Kuno. Mereka tetap memelihara tradisi-tradisi menyembah kepada *Tian*, para dewa, dan roh leluhur, juga tata cara penyembahan seperti yang dilakukan oleh para leluhurnya.

Seperti juga Lao-tzu dan Konfusius yang pada akhir hayatnya menyingkir ke pegunungan dan menjauhi persoalan duniawi, para guru-guru besar Taoisme atau Konfusianisme juga memilih hidup tersembunyi di pegunungan terpencil. Revolusi Kebudayaan dan regulasi rezim yang berkuasa menempatkan Taoisme dan Konfusianisme sekadar warisan budaya (bukan dalam pengertian agama seperti yang dimaksudkan oleh para ilmuwan).

"Taoisme adalah agama yang tak berbentuk," simpul jurnalis dan pelancong filsafat Eric Weiner ketika mengidentifikasi Taoisme sebagai agama. "*Tao* bisa diterjemahkan sebagai 'jalan', tetapi *Tao* juga berarti semesta, alam, Tuhan, kekosongan besar, misteri besar, atau hanya 'jalan segala sesuatu' (Weiner, 2022)."

Uraian Weiner adalah pendeskripsian tentang realitas Taoisme masa sekarang. Ia menjelajah ke banyak tempat dan berbincang para penganut agama ini demi memahami hakikat Taoisme—persisnya, dalam konteks sekarang. Menurutnya, *Tao-te Ching* adalah karya samar yang monumental di mana satu puisi panjang ditulis untuk memuji sesuatu yang tidak bisa dinamakan, apalagi dibayangkan. Sesuatu itulah yang dinamakan *Tao*. Setiap stanza *Tao-te Ching* dapat dibaca bermacam-macam cara, yang berakibat pada bermacam-macam pula terjemahan dan tafsiran mengenainya (Weiner, 2022).

Hingga bagian ini, penulis sudah mendapat tafsiran baru tentang agama ini, yakni keleluasaan menafsirkan hakikat agama ini, termasuk mengartikan *Tao* sebagai Tuhan. Padahal, Weiner sendiri merasakan kerumitan memahami pemikiran Lao-dzu yang memunculkan banyak terjemahan dan tafsiran. Bagi masyarakat modern, ternyata realitas ini tidak menghalangi hasratnya untuk menempatkan Taoisme sebagai agama dan menempatkan Tuhan sebagai objek penyembahan (melampaui pandangan orang-orang Cina sendiri).

Lebih jauh lagi, Weiner juga memperlihatkan identitas Taoisme melalui keyakinan akan *chi*, konsep *wu-wei*, *yin-yang*, dan filsafat tentang tubuh. Bagi orang Cina, menurutnya, *chi* adalah energi vital menyenangkan yang menggerakkan dan menyelubungi manusia. *Chi* adalah tenaga, energi koheren, ia seperti sperma yang bercahaya, sperma yang bersinar, yang bergerak-gerak di sekitar manusia yang telah memiliki kemampuan untuk menyaksikan penampakannya; konsep *wu-wei* adalah upaya meraih kehidupan dengan mengurangi pertikaian dan memperbanyak navigasi; sementara *yin-yang* menggambarkan polaritas, bukan perlawanan, di mana kedua kutubnya membutuhkan satu sama lain, bahkan tidak mungkin ada tanpa keberadaan yang lain (Weiner, 2022).

“Jika Buddhisme berbicara tentang pikiran, maka Taoisme berbicara tentang tubuh, dalam maknanya yang terbesar, ia merupakan filsafat tentang tubuh yang diekspresikan melalui latihan olah tubuh semacam *tai chi* dan *qi gong* dan akhirnya pencarian Taois bukan di surga, tapi di bumi *ini* dan tubuh *ini*,” tegas Weiner (Weiner, 2022). Cetak *italic* pada kata ‘ini’ adalah penegasan keberadaan surga menurut persepsi Weiner.

Uraian Weiner adalah pemahaman masyarakat awam yang belakangan mencari ketenangan hidup melalui kendaraan bernama Taoisme. Keyakinan akan *chi*, konsep *wu-wei*, *yin-yang*, dan filsafat tentang tubuh yang diekspresikan melalui latihan olah tubuh semacam *tai chi* dan *qi gong* sudah menjadi alasan untuk menempatkan Taoisme sebagai *living religion*-nya dan menempatkan Tuhan sebagai objek penyembahan—jadi tidak lagi menasar ke *Tian*, para dewa, atau roh leluhur. Pandangan Weiner ini bergeser jauh dibandingkan pandangan umum orang-orang Cina yang menempatkan agama ini sekadar tradisi ‘penyembahan’, atau penggambaran Taoisme sebatas praktik ramalan atau perdukunan (hal ini dipresentasikan dalam film-film karya para sineas Hongkong yang menggambarkan para pendeta Taois dan simbol *yin-yang* sebagai pemburu atau pembasmi hantu). Bahkan, Weiner memastikan bahwa klimaks ajaran Taoisme adalah penyerahan total kepada alam semesta seraya menjauh dari hiruk-pikuk kehidupan dunia.

Sementara pemahaman tentang Konfusianisme, pada umumnya lebih terpusat pada sosok Konfusius: sosok paling berpengaruh dalam sejarah Cina; sosok filsuf dan cendekiawan yang namanya diabadikan dalam teks-teks klasik utama Cina; sosok yang ajarannya dijadikan inti sistem pendidikan negara dan kebijakan-kebijakan pemerintah; sosok yang tidak berbicara tentang dewa-dewa, kehidupan setelah mati, atau sesuatu yang bersifat supranatural, atau pandangan atas jalan menuju surga; tapi ia merupakan sosok yang mengagungkan ritual *li* (sebagai ekspresi duniawi dari tatanan alam semesta), bahkan orang-orang Tionghoa pun mengabadikan patung dirinya sebagai personifikasi Dewa Pengetahuan atau Dewi Pendidikan. Dibandingkan ajaran Taoisme yang cenderung mengarah pada asketisme, Konfusianisme memberikan kontribusi besar dalam persoalan etika dan moral dalam bernegara (sesuai kodratnya sebagai filsafat sosial-politik). Hasilnya, Konfusianisme lebih diterima sebagai warisan budaya berupa pengetahuan filsafat sosial-politik ketimbang agama.

Dalam konteks Indonesia, seperti diperlihatkan dalam film dokumenter *Jejak-jejak Akulturasi* dan penelitian di Tangerang, Banten, dan Singkawang, Kalimantan Barat, juga menyajikan realitas Taoisme atau Konfusianisme yang penuh akulturatif. Kebijakan pemerintah pada masa Orde Reformasi membuat tradisi-tradisi *li* juga bisa diperlihatkan di hadapan publik, baik dalam momen hari raya Imlek maupun *Cap Go Meh*—situasi ini berbeda jauh dibandingkan nasib agama-agama local yang justru dimarjinalkan kebijakan pemerintah Orde Baru (Effendi, 2022).

Selain itu, kita juga masih bisa menyaksikan warga Tionghoa memancang altar penghormatan kepada para leluhur di rumahnya, sekaligus menjalankan ibadah rutinnnya secara *pai pai* (tangan menyembah) atau dengan membakar dupa (*hio*) dan melakukan penyembahan—tata cara ibadah yang bukan Taoisme atau Konfusianisme. Atau, kita juga masih bisa menyaksikan warga Tionghoa membuat makam dan *bong pay* megah, lengkap dengan segala tata cara penghormatan menyulut petasan, membakar uang kertas, atau menghidangkan makanan di depan *bong pay*—juga tata cara ibadah yang bukan Taoisme atau Konfusianisme.

Kita juga masih bisa menyaksikan vihara-vihara bagi penganut Kong Hu Cu (salah satu agama resmi di Indonesia), dengan segala ornamen patung-patung para dewa dan ruang-ruang khusus untuk para dewa tertentu—sehingga ia tidak merepresentasikan karakter kuil-kuil Taoisme atau Konfusianisme. Para warga Tionghoa, entah ia beragama Kong Hu Cu atau agama lain, menjalankan ritual *li*-nya di vihara-vihara ini. Dalam bentuk sosial lain, kita juga bisa temukan praktik-praktik pengobatan atau ramalan yang disertai simbol-simbol Taoisme di pusat-pusat perbelajaan, atau praktik-praktik senam kebugaran ala *tai chi* yang bernuansa Taoisme. Di Indonesia, akulturasi Taoisme dan Konfusianisme (bahkan, menyangkut warga Tionghoa dengan agama lain) menyatu dalam rupa: memelihara keberadaan ritual-ritual Cina Kuno bernama *li*.

4. Simpulan

Bahwa Taoisme dan Konfusianisme adalah agama-agama kawasan asal Tiongkok yang oleh rezim yang berkuasa ditempatkan sebagai warisan budaya (bukan dalam pengertian agama seperti yang dimaksudkan oleh para ilmuwan). Baik Taoisme maupun Konfusianisme tidak mengenal Alkitab, figur semacam nabi atau rasul, termasuk keberadaan Sesuatu Yang Tak Terbatas atau apa pun sebutannya (selain kepada *Tian*, para dewa, dan roh leluhur). Meski demikian, para ilmuwan dan para pencari ketenangan hidup tetap menempatkannya sebagai agama dan menghadirkan Tuhan sebagai objek penyembahan—dalam konteks ini, ada suatu keadaan mental atau kondisi pikiran yang bebas dari nalar dan pertimbangan yang menempatkan Taoisme atau Konfusianisme sebagai agama.

Uraian tentang keberadaan Taoisme dan Konfusianisme, serta realitas Taoisme dan Konfusianisme di Indonesia, mengajak kita untuk memerhatikan penuh seksama pernyataan Menzies bahwa orang Cina hidup dalam dunianya sendiri dan terpisah dari ras-ras manusia yang lain, tapi mereka mampu mengembangkan sebuah peradaban yang, dalam banyak hal, layak untuk dibandingkan dengan peradaban yang berasal dari India atau Barat. Bahwa keberadaan ras yang digambarkan ‘hidup dalam dunianya sendiri’ ini memilih dan menjalani historis keagamaannya juga dalam suasana ‘dunianya sendiri’.

PENGHARGAAN

Tiada penghargaan yang ingin direkodkan untuk mana-mana pihak.

PEMBIAYAAN

Kajian ini dijalankan tanpa sebarang pembiayaan khusus dan hanya menggunakan pembiayaan secara persendirian.

SUMBANGAN PENULIS

Kedua-dua penulis bersama-sama menyumbang untuk pengumpulan data, kajian literatur, serta penulisan manuskrip kajian.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis mengisytiharkan tiada potensi konflik kepentingan berkenaan dengan penyelidikan, kepengarangan dan/atau penerbitan artikel ini.

REFERENSI

- Armstrong, Karen. (2021). *The Lost Art of Scripture*. Bandung: Pustaka Mizan.
- Effendy, Bisri. (2022). *Kitab Kehidupan: Persilangan Agama, Politik, dan Kebudayaan di Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Fisher, Mary Pat dan Rinehart, Robin. (2017). *Living Religions*. London: Laurence King Publishing).
- Ilalang, Bagoes. (2021). *FULL MOVIE | Jejak-jejak Akulturasi (2021), film tentang akulturasi etnik Tionghoa di Nusantara*, diakses pada 18 Desember dari <https://www.youtube.com/watch?v=ACwjVUqwXkc&t=495s>.
- MacArthur, Meher. (2019). *Konfusius: Kisah Hidup dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Basabasi.
- Menzies, Allan. (2017). *Sejarah Agama Agama: Studi Sejarah, Karakteristik dan Praktk Agama-agama Besar di Dunia*. Yogyakarta: Forum.
- Supiana. (2017). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Watters, Thomas. (2017). *Lau Tzu: Kisah Hidup dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Basabasi.
- Weiner, Eric. (2022). *Man Seeks God: Mencari Tuhan ke Berbagai Penjuru Dunia*. Bandung: Penerbit Mizan.